

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Keharmonisan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia keharmonisan berasal dari kata harmoni yang berarti selaras atau serasi,¹ jadi dari pengertian tersebut kata harmonis sering kali disandingkan dengan hubungan antar manusia. Kata yang paling sering kita dengar yang memakai kata harmonis yaitu “keluarga harmonis” yang memiliki makna keluarga yang serasi atau selaras. Jadi kalimat harmonis memiliki makna sebuah kondisi, yang mana dalam sebuah keluarga, atau hubungan antar satu orang dengan yang lain.

B. Keluarga

1. Konsep Sosiologi Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang menurut tipenya terbagi atas dua yaitu keluarga batih yang merupakan satuan keluargayang terkecil yang terdiri atas ayah, ibu, serta anak (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*).²

Fungsi keluarga adalah sebagai suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau di luar keluarga. Adapun fungsi keluarga terdiri dari :

a. Fungsi Agama. Sebagai sarana awal memperkenalkan nilai-nilai

¹ Meity Taqdir Qodratillah dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), 156.

² William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 11.

religious kepada anggota keluarga baru. Dalam proses sosialisasi ini, interaksi antar anggota keluarga berlangsung secara intens.

- b. Fungsi sosial budaya: Fungsi ini ditanamkan bertujuan untuk memberikan identitas sosial kepada keluarga itu, termasuk anggota keluarga baru. Budaya diwariskan awalnya dalam institusi ini.
- c. Fungsi cinta kasih: Dalam keluarga idealnya terdapat kehangatan.
- d. Fungsi perlindungan: Sifat dasar dari setiap individu adalah bertahan terhadap segala gangguan dan ancaman. Dalam hal ini keluarga berperan sebagai benteng terhadap seluruh anggota keluarga dari gangguan fisik maupun psikis.
- e. Fungsi reproduksi: Keberlangsungan keluarga dilanjutkan melalui proses regeneratif, dalam hal ini keluarga adalah wadah yang sah dalam melanjutkan proses regenerasi itu.
- f. Fungsi pendidikan: Sebagai wadah sosialisasi primer, keluargalah yang mendidik dan menanamkan nilai-nilai dasar. Ketika proses itu berjalan, perlahan masing-masing anggota keluarga tidak jelas atau ikatan emosi antar anggota keluarga kurang terjalin dengan baik.³

Keluarga mempunyai tugas untuk mengantar anggotanya kedalam kehidupan sosial (masyarakat) yang lebih luas. Anggota keluarga harus diantar kepada kehidupan bergaul dengan tetangga, dengan saudara, dan dengan anggota masyarakat yang lain. Maka keluarga sering disebut

³ Dadang Wahari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 2004), 200–205.

rumah tangga sehingga dalam konteks ini berarti kehidupan dirumah tidak terlepas dengan kehidupan tetangga.⁴

2. Keluarga Harmonis

a. Pengertian Keluarga Harmonis

Keluarga yang harmonis atau keluarga yang bahagia adalah apabila kedua pasangan tersebut saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai dan saling mencintai.⁵

Keharmonisan keluarga akan terwujud jika masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama kita, maka interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga itu akan dapat diciptakan.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian keharmonisan keluarga adalah keluarga yang saling menghormati dan menjadikan keluarga sebagaimana fungsinya.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga

Faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga adalah :

- a) Harapan-harapan realistis. Harapan-harapan realistis pada permulaan perkawinan biasanya masing-masing pihak

⁴ Soejono Soekamto, *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwat Keluarga, Remaja dan Anak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 21.

⁵ Zakia Darajat, *Ketenangan dan Kebahagiaan Dalam Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 91.

mengharapkan secara berlebihan tampilnya sikap dan tindakan yang ideal dari pasangannya. Dalam kenyataan hal itu tidak pernah terjadi, karena biasanya masing-masing pihak pada suatu saat akan menunjukkan beberapa sikap, tindakan dan ucapan yang tidak disenangi. Pasangan-pasangan awet biasanya menerima kenyataan ini secara realistis yang didasari kesadaran dan kesediaan.

- b) Keluwesan adalah kesediaan suami istri untuk menyesuaikan diri dan meningkatkan toleransi terhadap hal-hal yang berbeda dari pihak pasangannya baik dalam sikap, minat, sifat dan kebiasaan.
- c) Komunikasi adalah kesediaan dan keberhasilan untuk memberi dan menerima pendapat, tanggapan, ungkapan, keinginan, saran, umpan balik dari satu pihak ke pihak lain secara baik yang dilakukan tanpa menyakiti hati salah satu pihak. Komunikasi ini hendaknya bersifat terbuka, demokratis, dan dua arah (umpan balik antara suami dan istri).
- d) Silang sengketa dan kompromi. Sengketa adalah hal yang tak dapat dihindari dari hidup perkawinan, kerukunan suami istri. Untuk itu masing-masing pihak perlu mempelajari seni bersengketa. Termasuk dalam seni bersengketa adalah menemukan cara-cara efektif mencapai kesepakatan dan meredakan kemarahan.⁶

Berdasarkan faktor-faktor yang telah dijelaskan di atas, dapat di simpulkan bahwa keharmonisan keluarga dapat ditentukan dari beberapa hal, diantaranya adalah memiliki komitmen dan kemampuan

⁶ Hasan Basri, *Merawat Cinta Kasih* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 25.

berkomunikasi sehingga mampu mengatasi permasalahan dan dapat menerima kenyataan meski tidak semua harapan-harapan mereka tercapai serta melakukan penyesuaian timbal balik. Seperti halnya tidak memiliki keturunan merupakan salah satu permasalahan dalam keluarga, namun ketika keluarga mampu memiliki komitmen dan komunikasi yang baik masalah tersebut tidak akan menjadi penghalang dalam keharmonisan dalam keluarga.

3. Keluarga Harmonis dalam Islam

Syariat Islam mengatur hidup sesama manusia atau *hablum minannas*. Menyangkut hal ini, Islam juga mensyariatkan seseorang untuk melaksanakan pernikahan sebagai upaya untuk melanjutkan keturunan. Tentu saja dalam pernikahan bertujuan membangun dan membentuk suatu kehidupan rumah tangga yang harmonis, bahagia dunia dan akhirat. Untuk melangsungkan pernikahan juga harus sesuai dengan syariat Islam, dimana didalamnya harus terpenuhi semua syarat dan rukun dari sebuah pernikahan. Dalam Islam semua sudah terkonsepkan dengan jelas dan mendetail, baik yang bersumber dari al-Qur'an maupun dari hadist. Rasulullah SAW sendiri sebagai uswatun hasanah memberi contoh kepada kita bagaimana membangun rumah tangga yang baik dimata Allah dan juga baik dimata manusia.

Dalam perspektif Islam, keharmonisan keluarga disebut dengan keluarga *sakinah*, yaitu keluarga yang dibina berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup lahir batin, spiritual dan materil yang

layak, mampu menciptakan suasana saling cinta, (*sakinah mawaddah wa rahmah*).

Terwujudnya suatu keluarga sakinah, yakni keluarga yang bahagia, harmonis, dan sejahtera atas jalinan cinta dan kasih sayang antara suami istri yang dikehendaki oleh agama Islam bersumber pada firman Allah SWT,⁷ dalam al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 21. Pada ayat tersebut, terdapat kalimat *litaskunu ilaiha* yang berarti menggambarkan suatu keadaan rumah tangga yang para anggotanya memperoleh ketenangan, keharmonisan, dan kebahagiaan lahir dan batin. Dalam hal ini terkandung pula arti dan makna yang dalam yaitu tujuan utama dari kehidupan berkeluarga ialah untuk mencapai ketenangan, dan kebahagiaan hidup lahir dan batin di atas jalinan cinta dan kasih sayang antara suami dan istri. Dalam surat Ar-Rum ayat 21 menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan *sakinah mawaddah wa rahmah* yaitu sebagai berikut:⁸

a. *Sakinah*

Sakinah dalam bahasa Arab yaitu ketentraman, ketenangan, dan kedamaian. Jadi keluarga sakinah yaitu keluarga yang merasa tenang, tenang dan damai di dalam keluarga. Keluarga yang sakinah yaitu keluarga yang terhindar dari kekacauan dan keributan. Dengan adanya rasa ketenangan dan ketentraman di dalam keluarga, maka keluarga tersebut akan jauh dari adanya pertengkaran, walaupun ada pertengkaran mereka

⁷ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1983), 406.

⁸ Dedi Junaedi, *Bimbingan Perkawinan, Membina Keluarga Sakinah Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah* (Jakarta: CV Akademika Prassindo, 2010), 244.

akan mudah menyelesaikannya dikarenakan pikiran yang tenang dan jernih akan dapat menghasilkan solusi yang baik bagi keluarga.

b. *Mawaddah*

Mawaddah dalam bahasa Arab artinya kasih sayang atau cinta. Kasih sayang memiliki hubungan dengan *sakinah* karena rasa aman dan tenang dapat dicapai dengan cara saling mencintai. Perasaan *mawaddah* adalah hal yang sering dilakukan karena dengan adanya rasa cinta antar pasangan sangat menjamin keharmonisan di dalam keluarga tersebut. Sebuah keluarga yang memiliki sikap *mawaddah* pasti akan menjadikan rumah tangga yang penuh cinta dan kasih sayang. Rasa ingin menjaga diantara pasangan juga semakin kuat karena keduanya sudah merasakan saling melengkapi dengan adanya cinta dan kasih sayang pada keduanya dan hal ini akan menimbulkan sifat yang positif.

c. *Rahmah*

Rahmah artinya rahmat, karunia, rizki. Karunia yang telah diberi tetap terjaga yaitu rasa kasih dan sayang terhadap pasangan dan keluarga. Akan tetapi, hal tersebut harus melalui beberapa proses yang harus dilakukan oleh pasangan suami istri atau keluarga, dan *rahmah* ini pasti tidak akan terwujud apabila antara suami istri tidak menjalankan kewajibannya dengan benar. Oleh karena, itu pasangan suami istri harus mengetahui kewajiban dan haknya masing-masing supaya keluarga yang *rahmah* ini akan tetap terus terjaga.

Konsep di atas menunjukkan makna yang jelas terkait terbentuknya keluarga yang *sakinah mawaddah warahmah*. Setiap pasangan pasti

mengetahui bagaimana cara mempertahankan keharmonisan didalam rumah tangganya sesuai dengan ajaran agama Islam dengan harapan agar tidak terjadi kekacauan didalam keluarga.

C. Petani

1. Pengertian Petani

Dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang perlindungan dan pemberdayaan petani, mendefinisikan petani dengan arti yang luas didasarkan pada jenis usaha yang melingkupi bidang pertanian, perkebunan dan peternakan. Sebagaimana diuraikan pada Bab I pasal 1 ayat (3) bahwa “Petani adalah warga negara Indonesia perseorangan dan atau beserta keluarganya yang melakukan Usaha Tani di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan atau peternakan.”⁹

Petani adalah orang yang memiliki mata pencaharian utama dalam bidang pertanian. Di dalam kesehariannya, petani biasanya hidup dalam dua dunia. Pada satu sisi, masyarakat petani pada umumnya tinggal di daerah-daerah pedesaan, terpisah dari dunia luar. Mereka sangat serius di dalam mengelola pertanian di desanya dan cenderung memiliki orientasi pandangan ke dalam (*inward looking orientation*).¹⁰

2. Karakteristik Petani

Adanya pengaruh globalisasi yang sampai ke tingkat pedesaan atau bahkan sampai pada susunan masyarakat yang paling bawah yaitu

⁹ Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, Pasal 1 Ayat 3

¹⁰ Johan Iskandar, “Metodologi Memahami Petani dan Pertanian”, Vol. 11 No.1 (April 2006), 172.

keluarga dapat menambah kompleksitas pemenuhan kebutuhan dan cara mereka untuk memperolehnya, sambil bergelut dengan semakin pesatnya perkembangan ekonomi global saat ini, sedangkan perkembangan ekonomi global yang semakin pesat ini semakin didominasi oleh sistem ekonomi kapitalis dan petani-petani desa di Negara kita telah terbawa dalam arus mekanisme sistem ekonomi dunia (*world system*) yang didominasi oleh sistem kapitalis. Sehingga karakteristik petani, sangat dipengaruhi oleh sistem ekonomi yang berlaku atau mendominasi secara global, yaitu sistem ekonomi yang kapitalistik.

Jadi, tidak heran apabila petani memiliki beragam karakteristik yang ditunjukkannya, seperti sifat subsistennya, teknologinya yang masih terbelakang serta sulitnya akses modal masih cenderung dapat kita temukan, terlihat dalam bentuknya yang semakin kompleks. Karena, sistem ekonomi yang terbangun dalam sebuah masyarakat cenderung berpengaruh secara dominan bagi watak dari ideologi, norma maupun produk-produk hukum yang diaplikasikan masyarakat dalam menilai benar dan salah. Bangunan sistem ekonomi ini dapat dikatakan sebagai fondasi utama bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.¹¹

3. Tipe Masyarakat petani

Terdapat beberapa tipe masyarakat petani, dikarenakan masyarakat petani diidentikkan dengan masyarakat pedesaan. Sehingga masyarakat

¹¹ Adisel, *Transformasi Masyarakat Petani dari Tradisional ke Modern*, Cet Ke-1, Bogor (PT. Penerbit IPB Press, 2015). 1.

petani dapat terbagi menjadi 3 golongan didasarkan pada pengaruh politik dan budaya yang berganti dan berubah sepanjang perjalanan sejarah yaitu:

- a. Petani yang kehidupannya dan cara bercocok tanamnya masih sangat sederhana, dimana usaha ini dikombinasikan dengan meramu dan berburu.
- b. Petani yang hidup dari bercocok tanam di sawah atau ladang, mendapat pengaruh dari kota kecil yang mulai dibangun oleh pemerintahan kolonial.
- c. Petani yang hidup dari bercocok tanam di sawah, mendapat pengaruh dan berhubungan dengan kota bekas pusat kerajaan pribumi dan administrasi belanda (pemerintahan kolonial).”¹²

D. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Barger

Peneliti menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger sebagai pisau analisis dalam menganalisa bagaimana pasangan suami istri tanpa anak memaknai ketidakhadiran keturunan dalam kehidupan dan bagaimana pola pasangan suami istri tanpa anak dalam menciptakan keharmonisan dalam keluarga. Teori konstruksi sosial (*social construction*) Peter L. Berger dan Luckmann adalah salah satu produk dari teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, dan untuk memahami teori tersebut, terdapat dua istilah kunci yaitu kenyataan dan pengetahuan.

¹²Ibid, 6.

Dalam buku *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, menjelaskan bahwa kenyataan merupakan suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak individu manusia (yang kita dapat meniadakannya dengan angan-angan).¹³

Berger dan Luckman mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, sedangkan pada kenyataannya semua dibangun dalam definisi subyektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama.

Proses konstruksinya, jika dilihat dari perspektif teori Berger dan Luckman berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis dari tiga bentuk realitas yang menjadi *entry concept*, yakni *subjective reality*, *symbolic reality* dan *objective reality*. Selain itu, juga berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan, eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Melalui sentuhan Hegel yakni tesis-antitesis-sintesis, Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subyektif dan obyektif melalui konsep dialektika, yang dikenal dengan internalisasi, eksternalisasi dan objektivasi.

Internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya. Proses internalisasi merupakan penyerapan kembali dunia obyektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa subyektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah

¹³ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan* (Jakarta: LP3ES, 1990), 34.

terobyektifkan tersebut akan ditangkap sebagai realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran.¹⁴ Konsep ini membantu menjelaskan bahwa subjek sedang melakukan sebuah proses dimana sedang menerima atau mengelolah pengaruh yang ada dari luar, lalu merefleksikan atau memasukkan dari luar kedalam. Melalui proses beripikir lalu diterima, kemudian di pertimbangkan, bertentangan atau tidak dengan diri kita, setelah itu dipertimbangkan dengan matang dan akan mewujudkan sebuah aksi, sehingga dapat melihat nilai-nilai yang ada pada diri subjek tersebut.

Eksternalisasi adalah sebuah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Eksternalisasi, merupakan usaha manusia untuk mengekspresikan diri dalam dunia, baik dalam kegiatan mental atau fisik. Hal ini sudah menjadi sifat dasar manusia, mereka akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana mereka berada. Manusia tidak dapat mengerti sebagai tertutupan yang lepas dan terlepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam satu dunia.¹⁵ Dapat di simpulkan bahwa eksternalisasi, adalah usaha manusia untuk mengekspresikan diri dalam dunia, baik dalam kegiatan mental atau fisik. Jadi, proses dari internalisasi yang mewujudkan sebuah aksi dan di tunjukkan sebagai perilaku, perilaku tersebut adalah wujud dari eksternalisasi dari masing- masing subjek. Dari perilaku masing-masing subjek apa ada yang berbeda dan apa ada yang sama. Sehingga bisa memetakan mana yang sama

¹⁴ Sukidin Basrowi, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro* (Surabaya: Insan Cendekian, 2002), 206.

¹⁵ H.M Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi (Teori Paradigma dan Diskusi Teknologi Komunikasi di Masyarakat)* (Jakarta: Prenade Media Grup, 2008), 198.

dan mana yang berbeda. Dari konsep di atas membantu menjelaskan bahwa masing-masing subjek dalam proses internalisasi dapat mewujudkan sebuah aksi dan di tujukkan sebagai prilaku, perilaku tersebut adalah wujud dari eksternalisasi.

Objektivasi adalah intraksi sosial dalam dunia intrersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. Objektivasi merupakan hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu menghasilkan realitas obyektif yang bisa jadi akan menghadapi penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya.¹⁶ Dari konsep tersebut membantu menjelaskan bahwa objektivasi merupakan hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia, sehingga ketika sudah bisa memetakan mana yang sama dan mana yang berbeda adalah bentuk dari objektivasi.

¹⁶ Ibid, 198.